

## GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG MEMANDIKAN BAYI DI KLINIK FIRDAUS BANJARMASIN

Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Bagus Rahmat Santoso<sup>2</sup>, Siti Ambar Rukayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>AKADEMI KEBIDANAN SARI MULIA BANJARMASIN

<sup>2</sup>STIKES SARI MULIA BANJARMASIN

ISSN : 2086-3454

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Angka kematian bayi di Indonesia masih cukup tinggi, kematian bayi dapat dicegah dengan penatalaksanaan bayi dengan tepat salah satunya memandikan bayi agar terhindar dari hipotermi. Memandikan bayi memiliki tantangan tersendiri bagi para orang tua yang mempunyai seorang bayi. Tidak sedikit dari mereka yang tidak mengetahui bagaimana cara memandikan bayi yang benar sehingga mereka menyerahkan semua urusan kepada pengasuh bayi atau neneknya.

**Tujuan :** Untuk mencurahkan kasih sayang orang tua kepada anaknya dan menjaga kebersihan kulit dan tubuh bayi.

**Metode :** Metode di gunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas sebanyak 253 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dengan sampel 30 orang. Penelitian ini dilakukan bulan Maret - April. Dari 30 responden yang di bagikan kuesioner.

**Hasil :** Hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 14 responden (46,67%).

**Kesimpulan:** Dengan hasil penelitian tersebut di harapkan responden lebih meningkatkan pengetahuannya tentang perawatan bayi, dengan adanya peran serta kerjasama dari tenaga medis dan tim kesehatan lainnya dalam memberikan informasi yang tepat, akurat, serta berkesinambungan melalui penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu nifas, agar mereka mengerti tentang bagaimana perawatan bayi baru lahir khususnya cara memandikan bayi.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Ibu nifas, Memandikan bayi

## PENDAHULUAN

Kelahiran bayi sangat diharapkan bagi kaum ibu. Apalagi ibu yang pertama kali melahirkan. Setiap ibu yang menatap wajah bayi pertama kali setelah lahir di dunia akan merasakan kebahagiaan yang tidak bisa ternilai harganya. Semua orang menginginkan bayi dapat tumbuh dengan sehat, untuk mendapatkan bayi sehat diperlukan perawatan menyeluruh seperti halnya memandikan. Bayi baru lahir juga membutuhkan asuhan yang dapat meningkatkan kesempatan untuknya menjalani masa transisi dengan baik (Sarwono, 2007).

Kesehatan bayi tergantung pada beberapa faktor, yang mencakup kesehatan ibu dan perilaku kesehatannya sebelum kehamilan, tingkat keikutsertaannya dalam pelayanan prenatal, mutu persalinannya dan lingkungan bayi setelah lahir. Lingkungan bayi mencakup dirumah dan lingkungan keluarga, kesehatan bayi juga tergantung pada gizi yang benar dan bentuk pengasuhan di lingkungan rumah. Apabila faktor-faktor diatas tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan kesakitan, masalah perkembangan dan bahkan kematian (Indiarti, 2007).

Bayi baru lahir dimandikan selama 6-24 jam setelah persalinan, agar suhu tubuh bayi dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, sehingga tidak

menyebabkan bayi mengalami hipotermi (Parker, 2008).

Menurut Survey Demografi Kesehatan (SDKI) Indonesia tahun 2012 bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) untuk Indonesia ada 23 bayi per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) untuk Kalimantan Selatan menurut Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Selatan tahun 2013 ada 70 bayi per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Selatan, 2013). Dalam Millenium Development Goals (MDGs), Indonesia menargetkan pada tahun 2015 AKB menurun menjadi 17 bayi per 1000 kelahiran (Maryunani, dkk 2009).

Memandikan bayi merupakan alat komunikasi antara orang tua dengan bayi, karena saat mandi orang tua biasanya melakukan sentuhan, usapan dan bicara langsung walaupun bayi tidak mengerti arti ucapan tersebut. Jarang ditemui bayi yang takut air, sebab air bagi bayi sudah merupakan hal yang biasa sewaktu bayi masih janin sudah berenang dengan ketuban dalam kandungan. Itulah sebabnya jika kita membatasi bayi bermain dengan air pada saat memandikan bayi akan menangis (Wiwik, 2010).

Memandikan bayi bagi ibu nifas merupakan pekerjaan yang berat dan membingungkan karena kondisi tali pusat

yang masih basah selain itu ibu juga takut akan terjadi infeksi karena kondisi tali pusat yang masih basah, di tambah lagi dengan kondisi ibu setelah proses persalinan yang melelahkan dan bertambah sulit jika ibu bersalin post Sectio Secaria atau terlalu lama dalam menjalankan proses persalinan. Namun jika mereka mengetahui tujuan dan pentingnya memandikan bayi maka hal itu bukanlah pekerjaan yang berat terkadang ibu nifas menyerahkan anaknya pada baby sister, pembantu atau kepada orang tuanya untuk memandikan sang bayi.

Melalui studi pendahuluan didapatkan ada 11 orang ibu nifas pengetahuan kurang dalam memandikan bayi dan 3 orang ibu nifas pengetahuannya baik dalam memandikan bayi. Kebanyakan hampir tidak bisa dan tidak tau cara memandikan bayi yang benar dan bahkan bisa dikatakan ibu nifas ada di lahan menyerahkan bayinya untuk di mandikan atau di rawat oleh orangtua, nenek, atau mertuanya.

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang memandikan bayi.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif yaitu menggambarkan atau mendiskriptifkan suatu keadaan

secara objektif untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo,2005). Dalam hali ini adalah tentang gambaran pengetahuan ibu nifas tentang memandikan bayi di Klinik Firdaus Banjarmasin tahun 2015.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu nifas di klinik Bersalin Firdaus pada bulan desember 2014 sampai dengan bulan Februari 2015 dengan jumlah 153 ibu nifas.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 ibu nifas yang bersalin di Klinik Firdaus Banjarmasin pada tanggal 28 Maret- 15 April 2015 dan sampel yang digunakan adalah sampel minimal yaitu minimal 30 sampel dan 500 maksimal sampel (Sugiyono,2007).

## HASIL

Hasil pengambilan data dari 30 responden di Klinik Firdaus Banjarmasin diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu nifas tentang memandikan bayi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	6	20
Cukup	14	46,67
Kurang	10	33,33
Jumlah	30	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan ibu hamil yang berjumlah 30 orang di Klinik Firdaus Banjarmasin, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang memandikan bayi sebanyak 6 orang (20%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup 14 orang (46,67%) dan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 10 orang (33,33%).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas tentang memandikan bayi di Klinik Firdaus. Hasil penelitian ini di dapatkan dari 30 ada 14 responden (46,67%) memiliki pengetahuan cukup, ada 10 responden (33,33%) memiliki pengetahuan kurang ada 6 orang (20%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai median 66,6 % dikategorikan pengetahuan cukup.

Dapat di lihat bahwa semua responden mampu menjawab kuesioner dengan benar 6 orang dan hampir menjawab dari seluruh pertanyaan yang berjumlah 15 butir pertanyaan. Walaupun mayoritas reponden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, namun masih terdapat ibu nifas yang berpengetahuan kurang. Hal ini di lihat dari 10 responden 33,33% yang mempunyai pengetahuan kurang. Di lihat dari jumlah semua pertanyaan yang ada di dalam kuesioner,

yang memiliki poin terendah adalah pertanyaan nomor 4 dan 9 dimana hanya ada 8 dan 4 responden yang menjawab dengan benar yaitu kapan saja ibu memandikan bayi setiap hari dan kapan sebaiknya bayi dimandikan. Kedua pernyataan ini berisi tentang waktu memandikan bayi.

Padahal dari semua jenis pengetahuan, waktu memandikan bayi merupakan poin penting untuk mencegah terjadinya bayi hipotermi dan menghindarkan bayi muntah, kedinginan atau kaget. Waktu memandikan bayi mempunyai pengaruh yang besar tentang kasus ini, memandikan bayi sehari satu kali di pagi hari dan jangan terlalu lama saat memandikan akan menurunkan resiko timbulnya penyakit bagi bayi. Jika tidak di tangani dengan benar maka bayi terjadi hipotermi (Parker, 2008).

Sedangkan yang memiliki poin tertinggi pada kuesioner adalah pertanyaan nomor 3 dan 15 dengan jumlah 23 dan 26 responden yang menjawab benar pernyataan tersebut yang dimana berisi tentang manfaat memandikan bayi dan cara memandikan bayi yang benar. Selain harus mengetahui cara memandikan hal ini didukung oleh 22 responden yang menjawab dengan benar pernyataan nomor 6 yaitu dengan menggunakan air hangat.

Selain pengambilan data dari hasil kuesioner, dilakukan pula pendekatan

kepada responden dengan cara berdiskusi ringan. Hasilnya kebanyakan ibu nifas yang berpengetahuan cukup menyatakan bahwa informasi tentang memandikan bayi di dapat dari teman dan keluarga sedangkan sedikit yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan sehingga bidan perlu meningkatkan pelayanan kebidanan yang berkaitan dengan pemberian informasi pada ibu nifas tentang memandikan bayi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu didapat dari kehidupan sehari-hari karena informasi dapat diperoleh di rumah, di sekolah, lembaga organisasi, media cetak, televisi dan tempat pelayanan kesehatan. Selain itu ibu nifas juga dapat memperoleh pengetahuan dengan mencari informasi baik bertanya kepada teman, keluarga ataupun dengan banyak membaca (Notoatmodjo, 2010).

Peran bidan dalam memberikan konseling dan pendidikan kesehatan kepada pasien sangat penting terutama tentang memandikan bayi untuk menjaga kesehatan bayi karena memiliki banyak manfaat seperti : menjaga kebersihan kulit bayi, kesempatan untuk mengobservasi kulit bayi, mempererat hubungan orangtua dengan bayi, memberikan stimulasi dini pertumbuhan dan perkembangan bayi, kesegaran pada bayi, membersihkan dari kotoran dan memberikan rasa nyaman. Bidan dapat menjelaskan kepada ibu

bahwa sebenarnya dalam memandikan bayi tidak perlu cemas karena sebenarnya dapat membuat bayi nyaman kepada orangtuanya atau ibu yang memandikan dan bahkan membuat kehangatan, kenyamanan dan kecerahan bagi bayi. Untuk itu ibu tidak perlu takut dan cemas ataupun yang belum mahir dalam memandikan bayi (Indriarti, 2009).

Dari penelitian Wulandari (2009) tentang pengetahuan memandikan bayi pada ibu nifas di Bangsal Cendrawasih RSUD Wangaya Denpasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan tentang memandikan bayi dalam kategori cukup. Hal ini dimungkinkan karena ibu diberikan pendidikan kesehatan tentang memandikan bayi oleh perawat di bangsal dan mendapatkan informasi dari lingkungan (keluarga).

a. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan umur

Responden yang terbanyak berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik 6 orang (27,27%), pengetahuan cukup ada 13 orang (26,42%) dan pengetahuan kurang ada 9 orang (32,14%). Menurut Elisabeth (2003), Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya

tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik. Namun tidak selalu usia yang lebih muda memiliki pengetahuan lebih buruk dari pada usia yang lebih tua. Usia < 20 tahun adalah usia dimana rasa keingintahuannya tinggi, sedangkan usia > 35 tahun rasa keingintahuannya sudah mulai berkurang. Diperkuat oleh jurnal kesehatan Endang Suwanti yang berpendapat bahwa semakin bertambah umur akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa puncak intelegensi seseorang berbeda pada beberapa umur tertentu yaitu ada di sekitar umur 20 tahun, menetap pada umur 35 tahun dan sesudahnya akan mengalami penurunan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ketahui bahwa usia tidak selalu mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan responden baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### b. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan pekerjaan

Responden dari pekerjaan yang terbanyak sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik ada 2 orang (10,53%), pengetahuan cukup ada 8 orang (42,10%), pengetahuan kurang ada 9 orang (47,37%). Pekerjaan adalah aktivitas yang di lakukan sehari-hari untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari di mana semua

bidang pekerjaan umumnya di perlukan adanya hubungan social antara satu sama lain, setiap orang harus dapat bergaul dengan teman sejawat walaupun dengan alasan sehingga orang yang hubungan sosialnya luas maka akan lebih tinggi pengetahuannya di bandingkan dengan orang yang kurang berhubungan social dengan orang lain (Rahimah, 2013). Orang yang tidak bekerja tidak selalu memiliki pengetahuan lebih buruk dari orang yang bekerja lebih banyak memiliki waktu luang dari ibu yang bekerja, sehingga waktu tersebut dapat di manfaatkan untuk menari tahu informasi tentang kesehatan, terutama tentang memandikan bayi. Dari hasil penelitian di atas, di dapatkan bahwa pekerjaan tidak selalu mempengaruhi tentang pengetahuan seseorang.

#### c. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan pendidikan

Responden yang terbanyak berpendidikan SMA yang memiliki pengetahuan baik ada 4 orang (21,05%), pengetahuan cukup ada 10 orang (52,63%), dan pengetahuan kurang ada 5 Orang (26,31%). Menurut Nursalam (2003), pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari

orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Orang yang pendidikannya tinggi tidak menjamin pengetahuan baik. Pengetahuan tidak hanya di peroleh dari pendidikan formal, tapi bisa juga dari pendidikan nonformal. Senada dengan penelitian Novera idayanti, perlu ditekankan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula, pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung 2 aspek, yaitu aspek positif dan negatif, kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang di ketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ketahui bahwa pendidikan tidak mutlak mempengaruhi pengetahuan responden. Pengetahuan ibu nifas tentang memandikan bayi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang ibu nifas tentang Memandikan bayi di Klinik Firdaus, bahwa pengetahuan ibu nifas pengetahuan paling banyak cukup 14 orang (46,67%).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Klinik Firdaus yang telah

memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Banjarmasin.

Indiarti. MT. 2007. *Kehamilan, Persalinan dan Perawatan Bayi*. Jogjakarta : Glossia Media.

Littler, Catharine Parker. 2008. *Konsultasi Kebidanan*. Jakarta: Erlangga

Maryunani, 2009. *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta :transInfo Media.

Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Prawirohardjo, 2007. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : YBPSP.

Rahimah. 2013. *Gambaran pengetahuan Orangtua Tentang Bahaya Pernikahan Dini Pada Kehamilan Di Wilayah Kelurahan Kelayan Timur Banjarmasin Selatan 2013*. 2013. Karya Tulis Ilmiah

Sugiono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet

Wiwik, 2010. *Hipotermia asuhan keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.